

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap tahun banyak perusahaan-perusahaan yang memutuskan untuk *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut tercatat di laman resmi idx (www.idx.co.id), ada 14 perusahaan yang baru saja listing di BEI dan terus meningkat setiap tahunnya. Sampai hari ini dipertengahan tahun 2018 tercatat ada 30 perusahaan yang baru saja listing di BEI. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang listing di BEI mengakibatkan meningkatnya transaksi saham di BEI.

Bertambahnya perusahaan yang listing di BEI memberikan pilihan bagi investor dimanakah mereka akan menanamkan modalnya. Tujuan utama para investor dalam menanamkan modalnya untuk mendapatkan pengembalian atas modal yang ditanamkan. Menurut Wahyuni (2015) pengembalian atas modal dapat berupa pembagian dividen dan *capital gain*. Investor beranggapan bahwa pembagian dividen risikonya lebih kecil dibandingkan *capital gain*. Hal ini terjadi karena dividen adalah suatu hal yang pasti dibandingkan mengharapkan kenaikan harga saham yang belum pasti. Oleh karena itu dividen dianggap menawarkan kepastian dibandingkan *capital gain* (imbalan hasil atas investasi yang dilakukan). Perusahaan agar dapat membagikan dividen ke pemegang saham harus memiliki kas yang cukup, begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki cukup kas

maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen (Afriani dkk., 2014). Salah satu cara perusahaan mendapatkan cukup banyak kas dengan menghasilkan laba.

Pembayaran dividen yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam hal menghasilkan laba karena laba yang dihasilkan akan digunakan untuk membayar dividen. Begitu pula sebaliknya jika dividen yang dibagikan menurun maka dapat diartikan bahwa prospek perusahaan dalam menghasilkan laba rendah (Halim, 2005). Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan sinyal baik bagi pemegang saham dalam memperoleh dividen yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembagian dividen, faktor pertama dalam keputusan pembagian dividen adalah likuiditas. Menurut Fakhra Malik, et al, (2013) likuiditas adalah salah satu pertimbangan penting dalam keputusan dividen, karena dividen mewakili arus kas keluar. Semakin besar likuiditas suatu perusahaan dengan memiliki arus kas yang stabil semakin besar kemampuannya membayar dividen. Menurut Wahyuni (2015) likuiditas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *leverage*. Menurut Hanafi (2004) untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan bunganya perusahaan menggunakan rasio

leverage. Saat perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjang dan bunganya, investor beranggapan bahwa perusahaan akan mampu membagikan deviden.

Kebijakan pembagian dividen adalah tugas manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba dan mampu untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham. Menurut teori keagenan, manajemen memiliki peran sebagai *agent* (pihak yang diberi tugas) yang mengelola perusahaan dengan baik. Sedangkan pemegang saham memiliki peran sebagai *principal* (pihak yang melakukan kontrol terhadap kinerja manajemen di perusahaan yang bersangkutan). Hubungan antara *principal* dan *agent* akan menimbulkan terjadinya konflik keagenan, dimana *principal* dan *agent* memiliki perbedaan pendapat tentang kebijakan dividen. Ada beberapa cara untuk mengurangi masalah keagenan, salah satunya dengan meningkatkan kontrol pada kinerja manajemen melalui peningkatan kepemilikan di luar perusahaan. Kepemilikan institusional lebih mampu melakukan pengawasan dari pada kepemilikan yang menyebar dan kecil (Sumarta, 2016). Investor yang berdedikasi hanya memiliki saham pada beberapa perusahaan saja, hal ini memungkinkan investor lebih efektif dalam melakukan pengawasan (Connelly, et al., 2010).

Agency theory yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1985) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional akan semakin tinggi pula pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen sehingga akan

mengurangi tindakan oportunistik manajer. Apabila institusi dapat mengawasi manajer, maka kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik karena tidak ada dana perusahaan yang terbuang untuk fasilitas yang tidak perlu dikeluarkan.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen memiliki hasil yang berbeda. Menurut penelitian Budiman (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Permana, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut penelitian Masita (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Permana dan Hidayati (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut penelitian Nurpadilah (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Budiman (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut penelitian Sumarta (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Sari dan Budiasih (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesenjangan hasil antar peneliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2012-2016. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015), perbedaan yang terjadi adalah dengan menambah variabel *leverage* dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen serta menambah periode penelitian.

B. BATASAN PENELITIAN

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2012-2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, likuiditas dengan CR, *leverage* dengan DAR, dan kepemilikan institusional dengan INST, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat teoritis untuk menambah daftar penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia periode 2012-2016, dan untuk memperkuat penelitian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat praktis yang berguna bagi perusahaan sebagai referensi pengambilan keputusan kebijakan dividen dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembagian dividen.